

Upaya Guru dalam Memberikan Pelayanan Unggul

Yulidar Ibrahim
yulidar_ibrahim@yahoo.com
Universitas Negeri Padang

ABSTRACT

Education field is promptly faced full of challenges in students one and the other internal and external aspects. One of this challenges might be deriving out from teachers. Assuming that this students are not provided with superior service, failure to achieve educational goals will arise and certainly it will be affected to the students personally. Thus, teachers as the person in charge in educational processing are expected to be able to administer superior service for this students. This article will discuss the teachers effort accommodating superior service.

Key not word : teachers, Education, Superior service

Published by Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, 27-29 April 2019

PENDAHULUAN

Menghadapi tantangan pada millenium saat ini, peserta didik perlu dibantu dalam mencapai tugas perkembangan, agar mereka dapat mencapai kualitas sumber daya manusia yang optimal. Oleh karena itu, seluruh personil sekolah perlu menyelenggarakan proses pendidikan dengan memperhatikan pelayanan unggul. Pelayanan unggul dalam proses belajar mengajar adalah terciptanya suasana dan nuansa pendidikan yang menyenangkan, bersemangat dan luwes. Dimana guru melayani peserta didik sesuai dengan karakteristik perkembangan fisik, sosial dan mentalnya dan mengelola faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar peserta didik.

Peserta didik ke sekolah membawa karakteristik yang berbeda sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Havighurst yang dikutip oleh Hurlock (1992:10) menyebutkan tugas perkembangan peserta didik sekolah dasar meliputi: 1) mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan umum, 2) membangun sikap sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh, 3) belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya, 4) mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat, 5) mengembangkan keterampilan sosial untuk membaca, menulis dan berhitung, 6) mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, 7) mengembangkan hati nurani, pengertian, moral dan tata serta tingkatan nilai, 8) mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan

lembaga-lembaga, 9) mencapai kebebasan pribadi.

Sedangkan Biehler yang dikutip oleh Neviyarni, dkk (1997) membagi karakteristik perkembangan peserta didik pada dua bagian yaitu perkembangan peserta didik sekolah dasar kelas rendah dan perkembangan peserta didik kelas tinggi. Masing-masing tugas perkembangan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Perkembangan peserta didik kelas rendah
 - a. Perkembangan fisik, peserta didik sangat aktif, ingin berpartisipasi lebih dulu dari teman-temannya dan suka bingung, butuh waktu untuk istirahat karena mereka mudah lelah, koordinasi otot belum baik, akomodasi mata belum sepenuhnya, belum dapat melihat huruf yang kecil-kecil, mudah sakit, merasa fisiknya sudah hebat dan sering melakukan kegiatan yang berbahaya, sehingga pada masa ini sering terjadi kecelakaan
 - b. Perkembangan emosi, emosi peserta didik kurang stabil, karena itu sering melakukan sesuatu yang akan membahayakan pada dirinya dan kurang memikirkan bahaya yang akan timbul, sensitif terhadap ejekan dan sukar mengakui kesalahan, butuh pujian dan pengakuan dari orang lain, dan ingin menyenangkan hati orang lain
 - c. Perkembangan mental, tinggi keinginan untuk membaca dan berbicara, lebih suka berbicara dari pada menulis, suka menjawab pertanyaan walaupun tidak

- mengerti dan membedakan mana yang benar dengan yang salah.
2. Perkembangan peserta didik kelas tinggi
 - a. Karakteristik perkembangan fisik, sebahagian besar perempuan lebih tinggi dari peserta didik laki-laki, perempuan mulai tampak memperhatikan masa puber, pada umur \pm 9-12 tahun koordinasi berfikir peserta didik dengan gerak fisiknya mulai bagus, postur tubuh kurang seimbang, pertumbuhan tulang sudah lengkap, daya tahan peserta didik laki-laki lebih baik dari peserta didik perempuan.
 - b. Perkembangan sosial, terikat pada kelompok teman sebaya, terjadi perbedaan minat peserta didik laki-laki dan perempuan, mempunyai kelompok bermain, sudah memiliki tokoh idola
 - c. Perkembangan emosi, mudah terjadi pertentangan antara kelompok, dapat menerima pendapat orang lain.
 - d. Perkembangan mental, minat ingin tahu sesuatu lebih tinggi, kadang-kadang kurang dapat melihat kenyataan dan mudah frustrasi, keinginan untuk mandiri tinggi.

Dengan memahami karakteristik peserta didik, para guru diharapkan dapat mengembangkan peserta didik dengan optimal. Agar tercapainya peserta didik yang optimal, tentu guru harus melaksanakan tugas dan kewajibannya secara sempurna. Tugas tanggung jawab guru menurut SK PERMEN MENPAN No 16 tahun 2009 tentang jabatan fungsional dan angka kreditnya pada bab III pasal 6 meliputi; 1) merencanakan pembelajaran/bimbingan, melaksanakan pembelajaran/bimbingan yang bermutu, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran/bimbingan, serta melaksanakan pembelajaran/perbaikan dan pengayaan, 2) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, 3) bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran, 4) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik Guru, serta nilai agama dan etika, 5) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Selanjutnya pada BAB VII pasal 13 dijelaskan rincian tugas guru kelas sebagai berikut;

1. menyusun kurikulum pembelajaran pada satuan pendidikan,
2. menyusun silabus pembelajaran,
3. menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran,
4. melaksanakan kegiatan pembelajaran,
5. menyusun alat ukur/soal sesuai mata pelajaran,
6. menilai dan mengevaluasi proses dan hasil belajar pada mata pelajaran di kelasnya,
7. menganalisis hasil penilaian pembelajaran,
8. melaksanakan pembelajaran/perbaikan dan pengayaan dengan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi,
9. melaksanakan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya,
10. menjadi pengawas penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar tingkat sekolah dan nasional,
11. membimbing guru pemula dalam program induksi,
12. membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler proses pembelajaran,
13. melaksanakan pengembangan diri,
14. melaksanakan publikasi ilmiah,
15. membuat karya inovatif.

Lebih lanjut, Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2012 (2012:22) menyatakan bahwa guru-guru harus mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan; 1) memahami karakteristik peserta didik dan mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang mendidik, 2) memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa dan berakhlak yang mulia, 3) menguasai keilmuan, kajian kritis dan pendalaman isi dalam konteks kurikulum, 4) mampu berkomunikasi dengan masyarakat.

Keberhasilan guru melaksanakan peranannya dalam bidang pendidikan sebagian besar terletak pada kemampuannya melaksanakan berbagai peranan yang bersifat khusus dalam situasi mengajar dan belajar. Ada sepuluh kompetensi guru menurut P3G (Werdayanti, 2008), yakni : (a) menguasai bahan, (b) mengelola program belajar-mengajar, (c) mengelola kelas, (d) menggunakan media/sumber belajar, (e) menguasai landasan pendidikan, (f) mengelola interaksi belajar-mengajar, (g) menilai prestasi belajar, (h) mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan, (i) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (j) memahami dan menaksirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Agar tercapainya peserta didik yang optimal, guru perlu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan memberikan layanan

unggul. Layanan unggul adalah layanan yang dapat mengembangkan peserta didik sesuai dengan tahap perkembangan dan tingkat penguasaan pembelajaran yang telah dikuasainya. Dengan memberikan pelayanan unggul, diharapkan masukan mentah (fisik dan psikologis peserta didik) dapat terbantu dan masukan mentah dapat tersebut dapat dikembangkan guru melalui masukan instrumental (kurikulum, media, metode, strategi, sarana dan prasarana), sehingga akhirnya pertumbuhan dan perkembangan optimal peserta didik tercapai.

Peran guru dalam memberikan pelayanan unggul

Guru dalam proses pembelajaran di kelas dipandang dapat memainkan peran penting terutama dalam membantu peserta didik untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual, serta menciptakan kondisi-kondisi untuk sukses dalam belajar (Mahmudi, Jepang, & Study, 2007).

Dalam proses pembelajaran guru memperhatikan perbedaan-perbedaan individual (terutama kesulitan dalam memahami materi pelajaran), faktor yang ikut menjadi penyebab kesulitan, dan faktor utama penyebab kesulitan tersebut. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman peserta didik (terutama kesulitan dalam memahami materi pelajaran), faktor yang ikut menjadi penyebab kesulitan, dan faktor utama penyebab kesulitan tersebut dapat dilakukan melalui diagnostik kesulitan belajar (Maloney, Kun, Keens, & Perez, 2018).

Lebih lanjut, agar terlaksana pelayanan unggul di sekolah, guru harus menganalisis hasil penilaian yang telah dilakukan terhadap peserta didik (tugas guru tentang melaksanakan pembelajaran perbaikan dan pengayaan) dengan cara mengadakan kegiatan diagnosis kesulitan/keunggulan belajar. Diagnosis kesulitan belajar menurut Abin Syamsuddin (1997:208) adalah:

Sebagai suatu proses upaya untuk memahami jenis dan karakteristik serta latar belakang kesulitan belajar dengan menghimpun dan menggunakan data/informasi selengkap dan seobjektif mungkin sehingga memungkinkan untuk mengambil kesimpulan dan keputusan serta mencari alternatif pemecahan.

Diagnosis kesulitan belajar juga diartikan sebagai suatu proses upaya untuk memahami jenis dan karakteristik serta latar belakang kesulitan-kesulitan belajar dengan menghimpun dan

mempergunakan berbagai data/informasi selengkap dan seobyektif mungkin sehingga untuk mengambil kesimpulan dan keputusan serta mencari alternatif kemungkinan pemecahannya (Untari, 2013).

Selanjutnya diagnosis menurut Abin dapat dilakukan dengan enam langkah, yaitu:

a. Identifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan/keunggulan.

Menandai peserta didik yang mengalami kesulitan/keunggulan dalam belajar dengan cara melihat hasil belajar yang diperoleh peserta didik dan dibandingkan dengan hasil kelompok, melihat tipe kesalahan/keunggulan peserta didik dalam kebiasaannya dalam proses belajar mengajar.

b. Melokalisasi letak kesulitan/keunggulan belajar

Meneliti dalam mata pelajaran apa peserta didik mengalami kesulitan/keunggulan dalam belajar dan kawasan tujuan mana peserta didik belum menguasai serta ruang lingkup materi apa yang telah/belum dikuasai.

c. Lokalisasi jenis faktor kesulitan/keunggulan belajar peserta didik

Faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik meliputi; kemampuan, bakat, kecacatan fisik/panca indra, gangguan emosional, sikap dan kebiasaan belajar yang salah, atau belum memiliki prasarat yang diperlukan untuk belajar. Faktor eksternal dapat berupa situasi belajar yang tidak kondusif seperti kurikulum tidak fleksibel, beban studi terlalu berat, metode mengajar kurang bervariasi, kurangnya alat dan sumber belajar.

d. Perkiraan bantuan

Masih mungkinkah peserta didik untuk dibantu, berapa lama waktu yang diperlukan, di mana akan dibantu, siap yang akan membantu, bagaimana cara membantunya, adakah orang lain yang akan dilibatkan dalam membantu.

e. Penetapan kemungkinan cara mengatasi/membantu pesereta didik.

Cara-cara tersebut akan dilaksanakan dan menjaga agar kesulitan serupa tidak terulang kembali, serta mengembangkan kemampuan dan keunggulan belajar yang telah dipunyai peserta didik.

f. Tindak lanjut baik berupa pengajaran perbaikan atau pengajaran

Pengajaran perbaikan adalah pengajaran yang dilaksanakan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan. Sedangkan pengajaran pengayaan adalah pengajaran

yang dilakukan terhadap peserta didik yang telah menguasai materi pelajaran.

Strategi pelayanan unggul

Untuk melaksanakan strategi pelayanan unggul terlebih dulu diketahui fungsi otak. Otak terdiri dari dua bagian yaitu otak bagian kiri dan otak bagian kanan. Untuk lebih jelas dapat dilihat gambar dan fungsi otak kiri dan kanan (Alfred. 1994:48) berikut.

OTAK KIRI	OTAK KANAN
Waktu	Ruang
Memori	Intuisi
Ucapan	Spesial
Bahasa	Emosi
Perhitungan	Koordinasi fisik
Urutan	Ruang visual
Sekuensi	Seni lukis
Klasifikasi	Mekhanik
Logika	Irama, Musik, Tari
Anlisis	Sintesia
INTELIGENSI	KREATIVITAS
TERTENTU	KESELURUHAN

Gambar. 2

Dengan mengetahui fungsi otak kiri dan kanan dapat dilaksanakan pengajaran berdasarkan fungsi belahan otak. Menurut Wijaya, Cece (1995:114) ada strategi belajar otak kanan dan strategi otak kiri. Strategi otak kanan meliputi ; 1) strategi berfikir visual, 2) strategi gravis, 3) strategi fantasi, 4) strategi bahasa, 5) strategi kiasan, 6) strategi belajar multisensoris, 7) strategi pengajaran langsung. Sedangkan strategi otak kiri meliputi sistem pengajaran modul, pendekatan sumber dan eksperimen pengajaran, tidak dijelaskan dalam artikel ini.

Peran Bimbingan dan Konseling dalam Memberikan Pelayanan Unggul

Pada Abad ke-21, setiap peserta didik dihadapkan pada situasi kehidupan yang kompleks, penuh peluang dan tantangan serta ketidakmenentuan. Dalam situasi tersebut setiap peserta didik memerlukan berbagai kompetensi hidup untuk berkembang secara efektif, produktif dan bermartabat serta bermaslahat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Pengembangan kompetensi hidup memerlukan sistem layanan pendidikan pada satuan pendidikan yang tidak hanya mengandalkan layanan pembelajaran matapelajaran/bidang studi dan manajemen saja, tetapi juga layanan khusus yang bersifat psiko-edukatif melalui layanan bimbingan dan konseling. Konselor mempunyai peranan penting dalam berbagai aktivitas bimbingan dan konseling

dalam upaya untuk mengembangkan potensi dan kompetensi hidup peserta didik/konseli yang efektif serta memfasilitasi mereka secara sistematis, terprogram, dan kolaboratif agar setiap peserta didik/konseli betul-betul mencapai kompetensi perkembangan atau pola perilaku yang diharapkan (Wibowo, 2018).

Dalam pencapaian kompetensi dan pemenuhan kebutuhan perkembangan peserta didik maka rumusan tujuan-tujuan pelayanan BK harus didasarkan pada hasil analisis kebutuhan perkembangan peserta didik (Brown & Trusty dalam Barus, 2011). Tugas-tugas perkembangan dijadikan sebagai dasar penyusunan pelayanan BK di sekolah, secara eksplisit pelayanan BK di sekolah harus diorientasikan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan perkembangan peserta didik (Sofwan Adiputra, 2016).

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini akan mengungkapkan tentang “Bagaimanakah upaya guru-guru dalam memberikan pelayanan unggul kepada peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 29 Kecamatan Padang Timur.

Subjek penelitian ini adalah guru-guru Sekolah Dasar Negeri 29 Kecamatan Padang Timur yang berjumlah 17 orang yang terdiri dari 1 kepala sekolah merangkap guru kelas, guru kelas sebanyak 12 orang, guru mata pelajaran 3 orang yang terdiri dari Agama, Bahasa Inggris, Olahraga, 1 orang pegawai kepastakaan.

Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan berpartisipasi aktif yaitu peneliti ikut serta dalam kegiatan guru di kelas, dan peneliti mengamati bagaimana guru memberikan pelayanan unggul terhadap peserta didiknya. Adapun instrumen pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan angket. Angket disusun berdasarkan indikator kemampuan guru dalam melaksanakan pelayanan unggul. Alternatif jawaban diberikan masing-masing aspek berbeda-beda dan data yang terkumpul dianalisis dengan perhitungan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

- a. Pengetahuan guru tentang tugas perkembangan peserta didik

Hasil penelitian masih ada guru kelas rendah yang belum memahami tugas perkembangan peserta didik. Sedangkan guru-guru kelas tinggi sudah mulai memahami tugas perkembangan peserta didik.

- b. Peran guru dalam melayani tugas perkembangan peserta didik

Upaya guru rendah sebahagian besar sudah baik, walaupun masih ada guru yang mengalami kesulitan. Selanjutnya untuk guru kelas tinggi sebahagian besar sudah berupaya melayani peserta didik sesuai dengan tugas perkembangannya.

- c. Upaya guru menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi

Guru-guru kelas rendah belum menerapkan tentang strategi pembelajaran yang bervariasi. Sedangkan guru-guru kelas tinggi masih bermasalah dalam hal upaya guru menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi, terutama yang berkenaan dengan melokalisasi faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik, memperkirakan bantuan yang akan diberikan kepada peserta didik dengan cara, melaksanakan penetapan kemungkinan mengatasi masalah kesulitan belajar peserta didik.

- d. Upaya guru dalam memberikan pelayanan unggul.

Hasil penelitian tentang upaya guru dalam memberikan pelayanan unggul bahwa guru-guru kelas rendah sebahagian besar mengalami masalah dalam memberikan layanan unggul. Sedangkan guru-guru kelas tinggi bahwa sebahagian besar mengalami masalah dalam memberikan pelayanan unggul terhadap peserta didik

Pembahasan

1. Pemahaman dan Penerapan tentang Perkembangan Peserta Didik

Dari hasil penelitian sebelumnya sudah deskripsikan bahwa untuk guru kelas rendah belum memahami tugas perkembangan peserta didik kelas rendah. Sedangkan hasil penelitian untuk guru kelas tinggi adalah masih perlu ditingkatkan.

Hal ini berarti bahwa guru belum sepenuhnya mengikuti yang dikemukakan oleh Kementerian Nasional tahun 2012 (2012:22) bahwa seorang guru harus memahami karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik dalam hal ini tentu harus disesuaikan dengan tugas perkembangan peserta didik. Tugas perkembangan peserta didik di sekolah dasar dapat digolongkan pada dua bagian yaitu tugas perkembangan peserta didik kelas rendah dan tugas perkembangan peserta didik kelas tinggi.

Tugas perkembangan kelas rendah menurut Bieler dalam Neviyarni dkk (1997) meliputi perkembangan fisik, peserta didik sangat aktif, ingin berpartisipasi lebih dulu

dari teman-temannya dan suka bingung, butuh waktu untuk istirahat karena mereka mudah lelah, koordinasi otot belum baik, akomodasi mata belum sepenuhnya, belum dapat melihat huruf yang kecil-kecil, mudah sakit, merasa fisiknya sudah hebat dan sering melakukan kegiatan yang berbahaya, sehingga pada masa ini sering terjadi kecelakaan. Perkembangan emosi, emosi peserta didik kurang stabil, karena itu sering melakukan sesuatu yang akan membahayakan pada dirinya dan kurang memikirkan bahaya yang akan timbul, sensitif terhadap ejekan dan sukar mengakui kesalahan, butuh pujian dan pengakuan dari orang lain, dan ingin menyenangkan hati orang lain. Perkembangan mental, tinggi keinginan untuk membaca dan berbicara, lebih suka berbicara dari pada menulis, suka menjawab pertanyaan walaupun tidak mengerti dan membedakan mana yang benar dengan yang salah.

Sedangkan tugas perkembangan peserta didik kelas tinggi menurut Bieler dalam Neviyarni dkk (1997) meliputi karakteristik perkembangan fisik, sebahagian besar perempuan lebih tinggi dari peserta didik laki-laki, perempuan mulai tampak memperhatikan masa puber, pada umur ± 9 s/d -12 tahun koordinasi berfikir peserta didik dengan gerak fisiknya mulai bagus, postur tubuh kurang seimbang, pertumbuhan tulang sudah lengkap, daya tahan peserta didik laki-laki lebih baik dari peserta didik perempuan. Perkembangan sosial, terikat pada kelompok teman sebaya, terjadi perbedaan minat peserta didik laki-laki dan perempuan, mempunyai kelompok bermain, sudah memiliki tokoh idola. Perkembangan emosi, mudah terjadi pertentangan antara kelompok, dapat menerima pendapat orang lain. Perkembangan mental, minat ingin tahu sesuatu lebih tinggi, kadang-kadang kurang dapat melihat kenyataan dan mudah frustrasi, keinginan untuk mandiri tinggi.

2. Upaya Guru dalam Melayani Peserta didik sesuai dengan Tugas Perkembangannya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru kelas rendah sebahagian besar sudah baik, walaupun masih ada guru yang mengalami kesulitan (1 orang). Sedangkan guru kelas tinggi adalah masih perlu ditingkatkan terutama yang berkenaan dengan tugas perkembangan peserta didik kelas tinggi tentang mudahnya terjadi pertentangan antara kelompok, dapat menerima orang lain dan minat ingin tahu lebih tinggi, mudah frustrasi, ada keinginan untuk mandiri.

Hal ini perlu ditingkatkan agar tidak mempengaruhi perkembangan peserta didik, karena salah satu tugas guru menurut PERMEN MENPAN No 19 tahun 2009 poin h yaitu melaksanakan pembelajaran/pengajaran perbaikan dan pengayaan terhadap peserta didik. Bila guru tidak dapat mengembangkan iklim positif tentu tugas guru yang berkenaan dengan pengajaran perbaikan dan pengayaan tidak terlaksana dengan baik.

3. Upaya Guru dalam menerapkan strategi Pembelajaran yang Bervariasi di Kelas

Hasil penelitian meungkapkan bahwa guru-guru kelas rendah sebahagian besar belum menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi. Sedangkan guru kelas tinggi adalah belum banyak berupaya menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi terutama yang berkenaan dengan melokalisasi faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik, memperkirakan bantuan yang akan diberikan kepada peserta didik dengan cara, melaksanakan penetapan kemungkinan mengatasi masalah kesulitan belajar peserta didik.

Hasil penelitian ini belum sesuai dengan tuntutan pembelajaran menurut Alfred (1994:48) yaitu dalam pembelajaran guru hendaknya dapat mengaktifkan kedua belah otak yaitu otak kiri dan otak kanan. Pembelajaran dengan mengaktifkan otak kiri dan kanan dengan sendirinya guru harus memvariasikan strategi pembelajarannya.

4. Upaya guru dalam Memberikan Pelayanan Unggul kepada Peserta didiknya

Sebahagian kecil guru-guru kelas rendah yang telah melaksanakan upaya pelayanan unggul terhadap peserta didik dan guru-guru kelas tinggi bahwa sebahagian besar mengalami masalah dalam memberikan pelayanan unggul terhadap peserta didik. Hal ini belum sesuai dengan hal yang dikemukakan oleh Cece Wijaya (1995:114) bahwa upaya untuk memberikan pelayanan unggul dengan strategi mengaktifkan otak kanan dengan cara memberikan pengajaran strategi visual, gravis, fantasi, bahasa, kiasan, belajar multisensoris dan pengajaran langsung.

PENUTUP

1. Guru-guru kelas rendah masih ada yang belum memahami tugas perkembangan peserta didik kelas rendah, dan guru-guru kelas tinggi masih perlu ditingkatkan terutama yang berkenaan dengan tugas

perkembangan peserta didik tentang mudahnya terjadi pertengkaran antara kelompok, dapat menerima orang lain dan minat ingin tahu lebih tinggi, mudah frustrasi, ada keinginan untuk mandiri.

2. Upaya guru kelas rendah sebahagian besar sudah baik, dan sebahagian besar guru kelas tinggi sudah berupaya melayani peserta didik sesuai dengan tugas perkembangannya.
3. Guru-guru kelas rendah dan kelas tinggi belum menerapkan tentang strategi pembelajaran yang bervariasi, terutama yang berkenaan dengan melokalisasi faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik, memperkirakan bantuan yang akan diberikan kepada peserta didik dengan cara, melaksanakan penetapan kemungkinan mengatasi masalah kesulitan belajar peserta didik.
4. Sebahagian kecil dari guru kelas rendah dan kelas tinggi telah melaksanakan upaya pelayanan unggul terhadap peserta didik.

Saran

1. Kepada guru-guru yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri 29 Padang Timur disarankan mengikuti seminar dan *workshop* tentang pembaharuan pelayanan pembelajaran terhadap peserta didik, baik yang diadakan oleh instansi maupun oleh perguruan tinggi.
2. Guru hendaknya dapat menjalin komunikasi dengan instansi terkait maupun dengan perguruan tinggi dalam rangka memecahkan masalah timbul dalam pelayanan terhadap peserta didik
3. Kepala sekolah hendaknya dapat memberikan vasilitas seperti mendatangkan nara sumber agar guru-guru dapat berkonsultasi langsung dengan nara sumber

DAFTAR PUSTAKA

- Arbi, Zanti. (1990). *Tugas-Tugas Guru Sekolah Dasar. Makalah*. Padang: FIP IKIP.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Busono, Mardiaty. (1998). *Diagnosis dalam Pendidikan*. Jakarta: DIKTI.
- Depdikbud. (1994). *Keputusan bersama Mendikbud dan BAKN tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Direktur Pendidikan Guru.

- DIRJEN Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. (2012). *Sertifikasi Guru Dalam Jabatan. Buku 4. Rambu-Rambu Pelaksanaan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Gagne, Robert M. (1977). *The Condition of Learning (2nd Edition)*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gunawan, Yusuf. (1992). *Pengantar Bimbingan dan Konseling (Buku Panduan Mahapeserta didik)*. Jakarta: Gramedia.
- Hurlock, E. (1992). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Mahmudi, A., Jepang, D., & Study, P. L. (2007). Mengembangkan Kompetensi Guru Melalui, 84–89. <https://doi.org/10.1103/PhysRevE.82.046220>.
- Maloney, M. A., Kun, S. S., Keens, T. G., & Perez, I. A. (2018). Congenital central hypoventilation syndrome: diagnosis and management. *Expert Review of Respiratory Medicine*, 12(4), 283–292. <https://doi.org/10.1080/17476348.2018.1445970>.
- Nasution. (1982). *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars.
- Natawidjaya, Rochman. (1992). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Neviyarni, dkk. (1997). *Perbandingan Sikap Guru Lulusan PGSD dengan non PGSD FIP IKIP Padang terhadap Pelayanan Unggul Kepada Peserta didik SD Inti Kab Agam. Penelitian*. Padang: IKIP.
- Prayitno. (1990). *Pengembangan Layanan Tenaga Kependidikan Dasar. Makalah*. Padang: FIP IKIP.
- _____. (1997). *Pelayanan-Pelayanan Unggul Pendidikan. Makalah*. Padang: FIP IKIP.
- Slameto. (1987). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. (1998). *Teori Belajar dan Metode Pembelajaran*. Jakarta: UT Debdikbud.
- Sofwan Adiputra. (2016). DIAGNOSTIK KESULITAN BELAJAR SEBAGAI ASSESMENT PERENCANAAN PROGRAM BK DI SD. *Prosiding Seminar Nasional*, 14–15.
- Syamsuddin, Abin. (1997). *Psikologi Kependidikan. Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Untari, E. (2013). Diagnosis Kesulitan Belajar Pokok Bahasan Pecahan Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Ilmiah STKIP PGRI Ngawi, Vol.13 No.(1)*, 3.
- Werdayanti, A. (2008). Pengaruh Kompetensi Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas dan Fasilitas Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 79–92. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2010.01.001>.
- Whittaker, James. (1997). *Psychology in Education*. New Delhi: McGraw Hill Publishing Co LTD.
- Wibowo, M. E. (2018). Profesi Konselor dalam Kurikulum 2013 dan Permasalahannya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 1(2), 63–85. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v1i2.143>.
- Wijaya, Cece. (1995). *Pendidikan Remedial. Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Winkel. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Yusuf, A Muri. (1997). *Pelayanan Unggul dalam Pelaksanaan B&K di SD. Makalah*. Padang: IKIP.